

# Implementasi Pendidikan Vokasional dalam Hubungannya dengan Kebermaknaan Hidup Bagi Narapidana

**Amrul Aysar Ahsan**

Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia

amrulaysarhasan@iainpalopo.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini berawal dari pengalaman saat mendampingi mahasiswa yang melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas II A Palopo, di kota Palopo, Sulawesi Selatan. Pengalaman tersebut mengungkapkan dinamika kehidupan narapidana yang menarik perhatian, terutama terkait dengan program pembinaan yang dilakukan oleh pihak LAPAS, khususnya pelaksanaan pendidikan vokasional dan dampaknya terhadap makna hidup narapidana. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dua hal utama: pertama, bagaimana implementasi pendidikan vokasional di LAPAS Kelas II A Palopo; kedua, menganalisis sumber-sumber makna hidup narapidana melalui pelaksanaan pendidikan vokasional tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus, melibatkan empat narapidana sebagai subjek penelitian yang dipilih berdasarkan karakteristik tertentu. Instrumen pengumpulan data utama adalah peneliti sendiri, dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi tersamar, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui implementasi pendidikan vokasional, narapidana memperoleh nilai-nilai kreatif untuk berkarya, pengalaman yang bernilai, dan sikap yang menerima hukuman sebagai tanggung jawab yang harus dijalani.

**Kata Kunci:** *pendidikan vokasional, kebermaknaan hidup, narapidana*

## Pendahuluan

Bermula dari kejadian pada September 2017, seorang narapidana kasus pembunuhan yang menjalani hukuman penjara di LAPAS kelas IIA palopo, kota Palopo, Sulawesi selatan menghadap ke kasi pembinaan LAPAS. Dia menyampaikan perihal waktu pembebasannya yang tinggal beberapa hari lagi. Lelaki tersebut telah hampir menyelesaikan masa menjalani hukumannya tetapi dia sepertinya tidak gembira menyambut masa pembebasannya yang tinggal beberapa hari lagi. Rupanya narapidana tersebut ketakutan dengan realitas kehidupan di luar penjara. Takut tidak diterima oleh keluarganya. Takut tidak dapat beradaptasi. Khawatir tidak dianggap. Khawatir tidak berarti. Dia merasa bahwa penjara lebih menerima dirinya. Cukup puas dengan kehidupannya di penjara.

Kehidupan di penjara memang melahirkan banyak karakter dalam dinamika kehidupan didalamnya. Terkadang karakter seperti penggambaran diatas banyak ditemukan. Karakter yang tidak bisa diprediksi. Stimulus yang datang, terkadang mendapatkan respon yang tidak berbanding lurus. Hal ini bisa jadi dikarenakan adaptasi yang cepat, efektif, dan efisien diperlukan agar dapat tetap “bertahan” didalamnya. Penjara dan narapidana merupakan dua kolaborasi yang menuntut banyak hal sebagai kompensasi perilaku yang dilakukan sebelumnya yang melanggar norma dan hukum yang berlaku.

Penjara dan narapidana mempunyai labelling dan pemaknaan yang negatif di masyarakat umum. Orang bermasalah, orang terhukum, jahat, dan lain sebagainya adalah contoh didalamnya (Dewi, 2012). Konsekuensi yang diterima oleh narapidana tidak hanya pada raga yang terpenjara didalam lapas; tetapi juga menysasar psikis yang bisa jadi mendapatkan tekanan hebat seperti depresi, gangguan kecemasan dan kemunculan emosi-emosi negatif. Menurut Bastaman (2007) kemunculan emosi-emosi negatif seperti perasaan hampa, gersang, merasa tidak memiliki tujuan hidup, merasa tidak berarti, bosan dan apatis akan berujung kepada hilangnya kebermaknaan hidup. Hilangnya makna hidup akan membuat narapidana tidak memiliki arah dan tujuan hidup serta mereka tidak tahu apa yang akan mereka lakukan di masa yang akan datang. Hal tersebut diamini mengingat kehidupan yang ada didalam dan diluar penjara sangatlah berbeda.

Menurut Victor E. Frankl (dalam Bastaman, 2007) menyatakan bahwa kebahagiaan adalah salah satu hak yang paling asasi yang didambakan dan diusahakan oleh setiap orang dalam hidupnya tak terkecuali bagi seorang narapidana yang menjalani hukuman di penjara. Frankl adalah psikiater dari Austria, dia telah mempelajari banyak hal yang berkaitan dengan dinamika kehidupan penjara dan kebermaknaan hidup sejak awal abad ke-20. Pengalaman hidup dalam kamp konsentrasi NAZI sewaktu masih muda, membuat Frankl percaya bahwa dalam kondisi yang paling buruk sekalipun, penuh tekanan dan penderitaan, individu tetap bisa menemukan makna hidup. Ketika berada dalam kamp konsentrasi, Frankl sempat mewawancarai dan berinteraksi dengan beberapa individu terkait dengan profesinya sebagai seorang dokter. Frankl melihat berbagai sikap dan karakter bermunculan sebagai bentuk adaptasi dalam menghadapi penyiksaan yang dilakukan oleh tentara NAZI. Frankl berkesimpulan bahwa kebahagiaan sebagai salah satu bentuk aktualisasi dari kebermaknaan hidup itu ternyata tidak terjadi begitu saja, tetapi merupakan akibat dari keberhasilan seseorang dalam usaha memenuhi keinginannya untuk hidup bermakna (the will to meaning). Individu yang berusaha dan berhasil mendapatkan makna hidup akan mengalami hidup yang bermakna (meaningful life) dengan; dan ganjaran (reward) dari hidup yang bermakna, yaitu kebahagiaan (happiness). Sebaliknya, individu yang tidak berhasil memenuhi motivasi ini akan mengalami kekecewaan dan kehampaan hidup serta merasakan hidupnya tidak bermakna (meaningless). Sejalan dengan konsep Frankl tentang kebermaknaan hidup, Cynthia (2007) mengatakan bahwa peristiwa-peristiwa yang tidak terelakkan, baik yang bersumber dari dalam diri maupun dari lingkungan, sudah pasti akan menimbulkan stres dan perasaan kecewa, tertekan, susah, sedih, cemas, marah, malu, terhina, rendah diri, putus asa, hampa, dan tidak bermakna. Tetapi di lain pihak, banyak juga individu yang berhasil dengan gemilang mengatasi kesulitan-kesulitan dan perasaan-perasaan tidak menyenangkan akibat penderitaannya. Mereka mampu mengubah kondisi penghayatan dirinya dari penghayatan tidak bermakna (meaningless) menjadi bermakna (meaningfull), bahkan tidak sedikit dari individu tersebut yang berhasil mencapai prestasi tinggi dan mampu menemukan hikmah dari penderitaannya (meaning in suffering).

Dikatakan oleh Bastaman (2007), makna hidup selalu berubah bahkan tidak pernah berhenti. Bahwa makna hidup ini dicapai melalui dengan melakukan suatu perbuatan, mengalami sebuah nilai, meskipun hal tersebut didapatkan ditengah penderitaan. Berkaitan dengan hal tersebut, dimungkinkan pula narapidana yang sedang menjalani masa hukuman dalam lembaga pemasyarakatan dan sedang mengalami penderitaan akan menemukan kembali makna hidup yang menurut mereka sudah tidak ada lagi.

Salah satu aktivitas yang dilakukan di LAPAS palopo adalah implementasi pendidikan vokasional bagi narapidana. Keterampilan pendidikan vokasional dalam implementasinya

merupakan perwujudan dari Pasal 14 ayat (1) Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan (UU No. 12/1995), yang menyebutkan bahwa:

*“Warga binaan mempunyai hak-hak seperti hak untuk melakukan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya, hak mendapat perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani, hak mendapat pendidikan dan pengajaran, hak mendapat pelayanan kesehatan dan makanan yang layak, hak menyampaikan keluhan, hak mendapat bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang, hak mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan, hak untuk menerima kunjungan keluarga, penasihat hukum, atau orang tertentu lainnya, hak mendapat pengurangan masa pidana (remisi), hak mendapat kesempatan asimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga, hak mendapatkan pembebasan bersyarat, hak mendapat cuti menjelang bebas dan mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan.”*

Pendidikan vokasional yang dimaksud adalah pemberian keterampilan hidup berupa keterampilan cukur rambut, keterampilan membuat miniatur dari limbah kertas koran, keterampilan pertukangan kayu, keterampilan servis alat kelistrikan, dan juga keterampilan seni tari. Tujuan dari pendidikan vokasional di Lapas Kelas IIA Palopo oleh kepala lapas dinyatakan bertujuan agar narapidana di Lapas Kelas IIA memiliki keterampilan dan bekal ketika kelak mereka keluar dari lapas serta dapat dijadikan kegiatan positif selama berada di lapas. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1999 tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasarakatan, Pasal 1 ayat (3) yang menyatakan bahwa:

*“Pendidikan dan pengajaran adalah usaha sadar untuk menyiapkan Warga Binaan Pemasarakatan melalui kegiatan bimbingan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.”*

Tujuan dari implementasi pendidikan vokasional berupa keterampilan hidup sangat menarik jika dikaitkan dengan kebermaknaan hidup. Kebermaknaan hidup yang mengandung dimensi kemandirian, tujuan hidup, berkegiatan, dan mengandung nilai semuanya terangkum dalam tujuan implementasi dari pendidikan vokasional itu sendiri di lapas kota Palopo. Olehnya itu, peneliti ingin mengetahui lebih jauh terkait hal tersebut lewat penelitian yang berjudul Implementasi Pendidikan Vokasional Dalam Hubungannya Dengan Kebermaknaan Hidup Bagi Narapidana (Studi di Lembaga Pemasarakatan kelas II A Palopo).

## Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada tanggal 10 Juli 2019 hingga 30 September 2019 di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Palopo, Sulawesi Selatan, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini, seperti yang dijelaskan oleh Sudarwan Danim (2002) dan Suharsimi Arikunto (2004), berfokus pada pengumpulan data yang tidak hanya berupa kata-kata tetapi juga gambar dan fenomena yang ada, dengan tujuan untuk mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan pelaksanaan pendidikan vokasional di Lapas Kelas IA Palopo. Penelitian ini bertujuan untuk menghubungkan pendidikan vokasional dengan kebermaknaan hidup narapidana, dengan mempertimbangkan kriteria tertentu untuk narapidana dan sipir penjara. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan penggunaan instrumen seperti kisi-kisi panduan observasi dan wawancara. Proses ini diikuti dengan pemeriksaan keabsahan data melalui triangulasi sumber, dan analisis data dilakukan dengan metode diskriptif kualitatif. Selama pelaksanaan, peneliti juga memperhatikan alur pelaksanaan

dan persiapan yang diperlukan, termasuk pengurusan legalitas, pengadaan alat dokumentasi, dan antisipasi terhadap kekurangan kapasitas.

## Hasil dan Pembahasan

### ***Implementasi Pendidikan Vokasional dengan Kebermaknaan Hidup Pada Subjek A***

Subjek A adalah seorang wanita berusia 25 tahun yang belum menikah. Dalam kehidupannya, ia menempuh pendidikan tingkat akhir sebagai mahasiswi. Namun, identitasnya tidak hanya terpaku pada status pekerjaannya. Subjek A juga memiliki latar belakang pendidikan vokasional dalam menari, mencerminkan minat dan bakatnya yang mendalam dalam seni. Meskipun harus menghadapi tantangan berat karena terjerat dalam kasus narkoba yang mengakibatkan hukuman penjara selama lima tahun dua bulan, identitasnya tidak terkikis oleh kesalahan masa lalunya. Ia tetap mempertahankan tekadnya untuk bangkit dan belajar dari kesalahan tersebut. Identitasnya tidak hanya terbatas pada kesalahannya, tetapi juga pada kemauannya untuk tumbuh dan berubah.

Subjek A Telah menjalani hukuman 2 tahun 3 bulan dari masa hukuman 5 tahun 2 bulan. Enerjik, cantik, dengan tutur yang teratur menunjukkan pencapaian kognitif yang baik, maklum, subjek A adalah mahasiswi tingkat akhir fakultas teknik sipil. Dari pengakuannya, subjek A terjerat kasus narkoba karena pergaulan yang tidak terkontrol, coba-coba yang kemudian berujung pada ketagihan.

*“awalnya saya coba-coba ji, na ternyata enak. Saya ketagihan”*

Dari penuturan subjek A, dia merasa enjoy dengan kehidupannya yang terjerat narkoba. Itu adalah pilihan dan sudah faham akan konsekuensi atas pilihan tersebut.

*“saya tau ji resiko kalo terpapar narkoba itu berat. Makanya waktu ditangkap oleh polisi, saya sudah siap secara mental. Tetapi kulupai kalo ada orangtua ku pale yang paling terpukul”*

Subjek A mengakui kalau menjalani hukuman di penjara memukul perasaan keluarganya. Subjek A sempat mengalami depresi berat yang ditandai dengan bobot tubuhnya yang menurun drastis. Sempat turun sampai 15 Kg. Setelah menjalani setahun masa hukuman, subjek A merasa relatif stabil dengan kunjungan keluarga yang teratur datang setiap pekan dan kepercayaan yang diberikan oleh pihak sipir pembina untuk mengikuti pendidikan vokasional berupa kursus menari. Terkait pendidikan vokasional kursus menari, subjek A merasa hal tersebut banyak manfaatnya.

*“ketika ditunjuk untuk mengikuti kursus menari, saya langsung menyetujuinya. Daripada bosan di kamar, nda ada dibikin apa apa mending pergi menari. selama kursus baru kutau manfaatnya. Badan jadi segar karena banyak gerak. Penghayatan gerak yang mengandung banyak arti filosofi juga membuat rileks apalagi ada musiknya”*

Setelah kursus dijalani, perubahan besar dirasakan oleh subjek A. ketika mementoring narapidana wanita lain untuk latihan menari, untuk pertamakalinya dia merasa berguna. Hal tersebut semakin membuat subjek A merasa sangat berarti ketika Mentas di beberapa tempat mewakili LAPAS IA Palopo.

*“waktu saya menjadi mentor teman-teman narapidana kursus menari, senang sekali kurasa. Adaji pale gunaku. Apalagi waktu mentas, weh, rasa percaya diriku seperti muncul kembali.*

*Waktu tanggal 17 agustus mentas ka' di Lapas disaksikan warga lapas dan orangtuaku. Beh, menari ka' sambil menangis waktu itu"*

Makna hidup ditemukan atau diciptakan Subjek selama ia berada di dalam penjara melalui ketiga hal yang telah dikemukakan Frank, yaitu bersumber dari nilai-nilai kreatif (*Creative Values*), nilai-nilai penghayatan (*Eksperiential Values*), dan nilai-nilai bersikap (*Attitudinal Values*). Informasi singkat Kebermaknaan hidup Subjek A dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1** Kebermaknaan Hidup dalam Implementasi Pendidikan Vokasional Subjek A

Nilai Kreatif	Nilai Penghayatan	Nilai Bersikap
Subjek menginisiasi diri untuk mengambil bagian dalam kegiatan penerapan pendidikan vokasional dengan mengikuti kursus menari.	Subjek merasakan keuntungan dari terlibat dalam kegiatan tersebut. Keuntungan tersebut mencakup manfaat fisik, seperti kesegaran tubuh karena aktivitas bergerak yang intens, serta manfaat psikologis, karena merasa memiliki nilai dan berguna setelah menjadi mentor bagi narapidana wanita yang mengikuti kursus menari.	Subjek merasa memiliki tanggung jawab atas tindakannya yang telah menyakiti perasaan keluarganya, terutama ayahnya. Subjek berkomitmen untuk memperbaiki segala kesalahannya ketika kelak bebas dari penjara.

Makna hidup diperoleh Subjek A salah satunya melalui apa berikan kepada lingkungan selama ia menjalani kehidupan dalam penjara (nilai-nilai kreatif), diantaranya adalah mengikuti pendidikan vokasional melalui kursus menari dibandingkan hanya diam di sel untuk menghabiskan waktunya. Melalui kegiatan tersebut yang diikutinya, Subjek melihat bahwa keberadaannya diperhitungkan. Meskipun berada di dalam penjara, ia tetap memiliki arti dan bernilai bagi lingkungannya ketika menjadi mentor bagi teman-temannya. Berelasi dengan mereka di- bandingkan hanya diam di dalam sel menunjukkan bahwa ia ingin menciptakan makna hidupnya dan memberikan sesuatu kepada lingkungannya. Kegiatan tersebut juga membantu Subjek A membentuk karakter yang lebih baik, menambah keterampilannya dan lebih produktif. Subjek menciptakan makna hidupnya melalui kegiatan latihan keterampilan menari. Sebagaimana diungkapkan Bastaman (2007) bahwa melalui karya dan kerja kita dapat menemukan arti hidup dan menghayati kehidupan secara bermakna.

Sumber kebermaknaan hidup dalam nilai-nilai penghayatan (*Eksperiential Values*) diperoleh Subjek dari keluarga, khususnya dari sosok ayah. Kasih sayang, cinta dan dukungan yang diperoleh dari keluarga, terutama ayah memiliki pengaruh yang besar bagi Subjek memaknai hidupnya. Kasih atau cinta yang tidak pernah berubah yang diberikan oleh ayah kepadanya baik sebelum ataupun setelah dipenjara, membuat Subjek A menyadari bahwa ia bermakna. Melalui cinta atau kasih dari keluarga yang di peroleh, memberikan alasan bagi Subjek A untuk terus berjuang dengan semangat dan tidak putus asa dalam menjalani hidup, terutama dalam menjalani hukuman seumur hidupnya.

*Attitudinal Values* (nilai-nilai bersikap) adalah menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi (Bastaman, 2007). Dalam hal ini, nilai bersikap berarti mengubah sikap terhadap kondisi atau

keadaan yang tidak dapat diubah. Terhadap hukuman yang harus dijalannya, Subjek A memilih untuk menerima dengan penuh tanggung jawab hukuman yang dijatuhkan kepadanya. Subjek juga memilih untuk menjadikan keberadaannya untuk mengintrospeksi diri, belajar agar menjadi lebih baik lagi dan menikmati kehidupan yang ia masih dapat rasakan bersama teman-temannya warga binaan lainnya. Dengan sikap yang diambil, subjek dapat menikmati kehidupannya.

*"ini semua adalah hukuman yang harus saya jalani, semoga panjang umurku tuk kukasi bahagia ayah dan ibuku"*

### **Implementasi Pendidikan Vokasional dengan Kebermaknaan Hidup Pada Subjek B**

Subjek B adalah seorang wanita berusia 30 tahun yang telah menikah dan menjadi seorang ibu tunggal. Meskipun statusnya sebagai ibu rumah tangga, identitasnya jauh lebih kompleks daripada sekadar peran domestiknya. Sebelumnya, ia memiliki latar belakang pendidikan vokasional dalam menari, menunjukkan hasrat dan keterampilannya dalam dunia seni. Namun, hidupnya berubah drastis ketika terlibat dalam kasus narkoba yang mengakibatkan hukuman penjara selama empat tahun tiga bulan. Meskipun harus menghadapi masa yang sulit sebagai ibu tunggal di balik jeruji besi, Subjek B tidak kehilangan identitasnya. Ia tetap kuat dan tekun dalam menjalani perannya sebagai ibu dan menjalani hukumannya dengan tekad untuk memperbaiki diri. Identitasnya tidak hanya terbatas pada kesalahannya, melainkan juga pada keberaniannya dalam menghadapi rintangan dan menjaga semangat untuk memperjuangkan masa depan yang lebih baik bagi dirinya dan anaknya. Subjek B adalah gambaran dari kekuatan, keteguhan, dan tekad dalam menghadapi cobaan hidup.

Subjek B adalah wanita separuh baya yang terjerat kasus narkoba karena persoalan rumah tangga. Rumah tangga yang berantakan menjadikan subjek B menjadikan narkoba sebagai pelarian masalah. Telah menjalani hukuman 2 tahun 6 bulan dari masa hukuman 4 tahun 3 bulan. Lusu, tidak bergairah, tubuh sakit-sakitan menunjukkan subjek B mengalami banyak masalah di penjara. dan benar saja, kalau subjek B baru saja keluar dari rumah sakit karena tipes.

*"Iye, kurus sekali ka kasian. Baru keluar dari rumah sakit diopname. Kupikir terus anakku karena ada yang ejek ki kalo ibunya penjahat"*

Subjek B merasa tertekan dengan perkembangan anaknya yang sudah menginjak kelas 3 Sekolah dasar. Waktu interview, subjek B banyak menangis mengingat anaknya. Olehnya itu ketika mendapat tawaran untuk mengikuti kursus menari, dia langsung mengiyakan.

*"langsung kuiyakan begitu natunjukka' pak sipir. Ka kalo tidak ada kakerja, melayang layang kurasa pikiranku"*

Benar saja, selama kursus menari, subjek B merasa lebih mendingan. Banyaknya teman dan perasaan dihargai di komunitas tersebut membuatnya lebih nyaman. Apalagi ketika menjadi mentor dari beberapa teman narapidana yang dia latih.

*"kusuka sekali kalo napanggil ka kakak. Kayak dihargaika kurasa; apalagi kalo datang minta dibimbing menari, weh senang sekali ka"*

Ketika ditanyakan apa yang menjadi impiannya jika kelak keluar dari penjara, maka subjek B menyatakan kalau pendidikan anak-anaknya adalah yang utama dan menjadi prioritasnya. Subjek B bertekad menunjukkan kepada mantan suaminya kalau dia bisa membawa anak-anaknya menjadi lebih baik.

Makna hidup ditemukan atau diciptakan Subjek selama ia berada di dalam penjara melalui ketiga hal yang telah dikemukakan Frank, yaitu bersumber dari nilai-nilai kreatif (Creative Values), nilai-nilai penghayatan (Eksperiential Values), dan nilai-nilai bersikap (Attitudinal Values). Informasi singkat Kebermaknaan hidup Subjek B dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2** Kebermaknaan Hidup dalam Implementasi Pendidikan Vokasional Subjek B

Nilai Kreatif	Nilai Penghayatan	Nilai Bersikap
Subjek menginisiasi diri untuk mengambil bagian dalam kegiatan penerapan pendidikan vokasional dengan mengikuti kursus menari.	Subjek merasakan dampak secara mental, merasa dihargai, merasa diperlukan, dan merasa bermanfaat saat menjadi pembimbing bagi sesama narapidana. Namun, dampak fisik tidak terasa karena pikiran yang kacau tentang masa depan anak-anak lebih mendominasi, menyebabkan tubuh rentan terkena penyakit.	Subjek berkeinginan untuk menunjukkan kepada mantan suaminya bahwa dia memiliki kemampuan untuk meningkatkan status sosial anak-anaknya. Setelah bebas dari penjara, Subjek B berencana untuk mendirikan sebuah studio seni dan salon kecantikan.

Makna hidup diperoleh Subjek B salah satunya melalui apa berikan kepada lingkungan selama ia menjalani kehidupan dalam penjara (nilai-nilai kreatif), diantaranya adalah mengikuti pendidikan vokasional melalui kursus menari dibandingkan hanya diam di sel untuk menghabiskan waktunya. Melalui kegiatan tersebut yang diikutinya, Subjek melihat bahwa keberadaannya diperhitungkan. Meskipun berada di dalam penjara, ia tetap memiliki arti dan bernilai bagi lingkungannya ketika menjadi mentor bagi teman-temannya. Berelasi dengan mereka dibandingkan hanya diam di dalam sel menunjukkan bahwa ia ingin menciptakan makna hidupnya dan memberikan sesuatu kepada lingkungannya. Kegiatan tersebut juga membantu Subjek B membentuk karakter yang lebih baik, menambah keterampilannya dan lebih produktif. Subjek menciptakan makna hidupnya melalui kegiatan latihan keterampilan menari. Sebagaimana diungkapkan Bastaman (2007) bahwa melalui karya dan kerja kita dapat menemukan arti hidup dan menghayati kehidupan secara bermakna.

Sumber kebermaknaan hidup dalam nilai-nilai penghayatan (Eksperiential Values) diperoleh Subjek dari keluarga, khususnya dari anak-anaknya. Kasih sayang, cinta dan dukungan yang diperoleh dari keluarga, terutama anak tertuanya memiliki pengaruh yang besar bagi Subjek B memaknai hidupnya. Kasih atau cinta yang tidak pernah berubah yang diberikan oleh subjek B kepada anak-anaknya baik sebelum ataupun setelah dipenjara, membuat Subjek B menyadari bahwa ia bermakna sebagai sandaran kehidupan anakanaknya. Melalui cinta atau kasih dari keluarga yang di peroleh, memberikan alasan bagi Subjek B untuk terus berjuang dengan semangat dan tidak putus asa dalam menjalani hidup, terutama dalam menjalani hukuman seumur hidupnya.

Attitudinal Values (nilai-nilai bersikap) adalah menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi (Bastaman, 2007). Dalam hal ini, nilai bersikap berarti mengubah sikap terhadap kondisi atau keadaan yang tidak dapat diubah. Terhadap hukuman yang harus dijalannya, Subjek B memilih untuk menerima dengan penuh tanggung jawab hukuman yang dijatuhkan kepadanya. Subjek juga memilih untuk menjadikan keberadaannya untuk mengintrospeksi diri, belajar agar menjadi lebih baik lagi dan menikmati kehidupan yang ia masih dapat rasakan bersama teman-

temannya warga binaan lainnya. Dengan sikap yang diambil, subjek dapat menikmati kehidupannya.

*“harus ka kuat. Harus!!! Saya ji sandarannya anak-anakku.”*

### **Implementasi Pendidikan Vokasional dengan Kebermaknaan Hidup Pada Subjek C**

Subjek C adalah seorang pria berusia 45 tahun yang telah menikah. Identitasnya mencakup sejumlah aspek yang kompleks dan bervariasi. Meskipun pekerjaannya tidak menentu, ia memiliki latar belakang pendidikan vokasional dalam keterampilan cukur, mencerminkan keahliannya dalam industri kecantikan. Namun, hidupnya berubah secara dramatis ketika ia terlibat dalam kasus narkoba yang mengakibatkan hukuman penjara selama dua belas tahun tiga bulan. Meskipun masa hukumannya yang panjang, Subjek C tidak menyerah pada keadaan. Identitasnya tidak terbatas pada kesalahan masa lalunya, melainkan juga pada tekadnya untuk memperbaiki diri dan mengubah arah hidupnya. Meskipun harus menghadapi masa yang sulit, ia tetap teguh dalam perannya sebagai suami dan mencoba untuk memberikan dukungan kepada keluarganya dari balik jeruji besi. Subjek C adalah gambaran dari keteguhan, kesungguhan, dan harapan akan masa depan yang lebih baik, bahkan di tengah tantangan terberat sekalipun.

Penampilan santai dan apa adanya adalah kesan yang ditangkap oleh peneliti selama interview. Sosok pria yang telah memasuki usia matang yang terjerat kasus narkoba. Cukup berat hukuman yang diterimanya yaitu 12 tahun 3 bulan. Hal tersebut dikarenakan statusnya adalah pemakai sekaligus pengedar narkoba. Subjek C merasa apa yang didapatkannya adalah setimpal.

*“iye pak guru. Maumi diapa ka begitu mi garis tanganku. Waktu saya lakukan itu, kusadari ji bahayanya”*

Bahkan subjek C merasa beruntung ditangkap karena menurutnya, kehidupan di lapas membuatnya terkontrol. Subjek C merasa kehidupan lebih teratur. Dan lagi pula, dia mempunyai pekerjaan tetap di lapas yang menghasilkan uang yang legal. Yaitu profesi sebagai tukang cukur. Terkait keterampilan cukur, dia dapatkan dari senior narapidana yang mendapatkan kursus langsung dari tukang cukur.

*“manyameng usedding pak guru. Engka wassele utiwi lisu matu’. De’ to’ nasiaga tapi hallala”*

Subjek C merasa sangat bergembira dengan keterampilan cukur yang didapatkannya. Kelak dia bercita-cita punya tempat cukur yang bagus sebagai sumber penghasilan. Terkait dengan keluarga, subjek C sudah pasrah, dia tidak menuntut apa-apa terkait hal tersebut. Subjek C sudah merasa cukup bahagia dengan dibesuk paling tidak sebulan sekali oleh istri dan anak.

Makna hidup ditemukan atau diciptakan Subjek selama ia berada di dalam penjara melalui ketiga hal yang telah dikemukakan Frank, yaitu bersumber dari nilai-nilai kreatif (Creative Values), nilai-nilai penghayatan (Experiential Values), dan nilai-nilai bersikap (Attitudinal Values). Informasi singkat Kebermaknaan hidup Subjek B dapat dilihat pada Tabel 3.



**Tabel 3** Kebermaknaan Hidup dalam Implementasi Pendidikan Vokasional Subjek C

Nilai Kreatif	Nilai Penghayatan	Nilai Bersikap
Subjek memulai diri dengan mencari bimbingan dari narapidana yang lebih berpengalaman dalam bidang mencukur rambut.	Subjek merasa sangat senang dengan penghasilan yang diperolehnya melalui skema bagi hasil dengan lembaga pemasyarakatan. Kegembiraan utama baginya adalah saat dia memberikan uang dari hasil mencukur rambut kepada istrinya ketika ia datang untuk mengunjungi subjek di dalam penjara, demi kebutuhan keluarga.	Subjek memiliki tekad untuk mendirikan usaha barbershop setelah selesai menjalani masa hukumannya. Untuk itu, ia berupaya meningkatkan kemampuan dalam mencukur rambut dengan cara kadang-kadang menonton tutorial di YouTube menggunakan ponsel yang dipinjam dari petugas lapas.

Makna hidup diperoleh Subjek C salah satunya melalui apa berikan kepada lingkungan selama ia menjalani kehidupan dalam penjara (nilai-nilai kreatif), diantaranya adalah mengikuti pendidikan vokasional melalui kursus cukur rambut dibandingkan hanya diam di sel untuk menghabiskan waktunya. Melalui kegiatan tersebut yang diikutinya, Subjek melihat bahwa keberadaannya diperhitungkan. Meskipun berada di dalam penjara, ia tetap memiliki arti dan bernilai bagi lingkungannya ketika menjadi mentor bagi teman-temannya. Berelasi dengan mereka dibandingkan hanya diam di dalam sel menunjukkan bahwa ia ingin menciptakan makna hidupnya dan memberikan sesuatu kepada lingkungannya. Kegiatan tersebut juga membantu Subjek C membentuk karakter yang lebih baik, menambah keterampilannya dan lebih produktif. Subjek menciptakan makna hidupnya melalui kegiatan latihan keterampilan mencukur rambut. Sebagaimana diungkapkan Bastaman (2007) bahwa melalui karya dan kerja kita dapat menemukan arti hidup dan menghayati kehidupan secara bermakna.

*“Saya tau jika hukuman yang saya terima cukup lama, olehnya itu, hal pertama yang saya pikirkan adalah bagaimana punya uang. Ka itu anak-anak harus makan dirumah kasian. Saya beruntung belajar dari senior disini itu mencukur rambut. Bisa ki dapat uang”*

Sumber kebermaknaan hidup dalam nilai-nilai penghayatan (Eksperiential Values) diperoleh Subjek dari penghasilan yang didapatkan dari kegiatan mencukur rambut dalam lapas, rasa syukur dan kegembiraan yang dirasakan oleh Subjek C memaknai hidupnya.

Attitudinal Values (nilai-nilai bersikap) adalah menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi (Bastaman, 2007). Dalam hal ini, nilai bersikap berarti mengubah sikap terhadap kondisi atau keadaan yang tidak dapat diubah. Terhadap hukuman yang harus dijalannya, Subjek C memilih untuk menerima dengan penuh tanggung jawab hukuman yang dijatuhkan kepadanya. Subjek juga memilih untuk menjadikan keberadaannya untuk mengintrospeksi diri, belajar agar menjadi lebih baik lagi dan menikmati kehidupan yang ia masih dapat rasakan bersama teman-temannya warga binaan lainnya. Dengan sikap yang diambil, subjek dapat menikmati kehidupannya.

*“harus ka tingkatkan teknik mencukur rambutku. Na nakko engkani matu onrokku, leppakki pak guru. Gratis. hehehe”*

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan vokasional di dalam lembaga pemasyarakatan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap narapidana, seperti Subjek A, B, dan C. Melalui program-program seperti kursus menari dan keterampilan mencukur rambut, narapidana tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis mereka, tetapi juga menemukan kembali identitas, kebahagiaan, dan makna hidup mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan vokasional tidak hanya tentang pembelajaran keterampilan, tetapi juga tentang memberikan harapan, membangun karakter, dan mempersiapkan individu untuk kembali ke masyarakat dengan lebih baik setelah menjalani hukuman. Implikasi dari penelitian ini sangat relevan dalam konteks rehabilitasi narapidana di lembaga pemasyarakatan, karena menyoroti pentingnya pendidikan vokasional sebagai alat yang efektif untuk mempersiapkan narapidana dalam menghadapi kehidupan di luar penjara. Oleh karena itu, disarankan agar pemerintah dan lembaga terkait meningkatkan investasi dan dukungan terhadap program pendidikan vokasional di dalam lembaga pemasyarakatan, serta mengeluarkan pengaturannya khusus untuk penyelenggaraan pendidikan formal di dalamnya, guna memastikan terwujudnya pendidikan dan rehabilitasi yang efektif bagi narapidana.

## Referensi

- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi : Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Britton, K. (2009). *Philosophy and The Meaning of Life, Filsafat sebagai Lentera Kehidupan*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Frankl, VE. (1985). *Man's Search for Meaning: An Introduction to Logotherapy*. New York: Washington Square Press. (Earlier title, 1959: *From Death-Camp to Existentialism*. Originally published in 1946 as *Ein Psycholog erlebt das Konzentrationslager*), diperoleh tanggal 23 Februari 2011.
- Kirschbaum, M.S. (1996). *Live Support Decisions for Children : What Do Parent Value ?*. *Advance Nursing Science*, 19, 51-71.
- Perry, P. A., & Potter, A. G. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses, dan Praktik edisi 4 volume 1*. Jakarta: EGC Penerbit Buku Kedokteran.
- Stuart, G. W. (2007). *Buku Saku Keperawatan Jiwa edisi 5*. Jakarta: EGC Penerbit Buku Kedokteran.
- Tridhonanto, A. &. (2010). *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Yulianti., Sriati Aat., & Widiasih, Restuning. (2009). *Gambaran Orientasi Masa Depan Narapidana Remaja Sebelum dan Setelah Pelatihan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung*. Volume 10, Nomor XXI, halaman 103.